

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat diukur dari pangsa sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia bahan baku dan pasar yang potensial bagi sektor industri, salah satunya komoditas kelapa (Mardiatmoko dan Ariyanti, 2013).

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2022) Sumatera Barat merupakan daerah dengan jumlah produksi kelapa 99.169,00 ton pertahun. Artinya Sumatera Barat adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi produksi kelapa yang tinggi. Sebagai sentra produksi kelapa diberbagai daerah kelapa diolah petani menjadi kopra. Kopra adalah putih lembaga (endosperm) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Melalui proses pengeringan ini, diharapkan kadar air putih lembaga (endosperm) dapat diturunkan dari  $\pm 50\%$  menjadi sekitar 5% - 6%. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52% minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5% - 7%, minyak meningkat menjadi 60% - 65%, putih telur dan gula menjadi 20% - 30%, dan mineral 2% - 3% (Wati, 2018).

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan dan berhaluan agraris sangat perlu meningkatkan produktifitas kopra dimana kopra dihasilkan dari buah kelapa tua. Produktifitas kopra berguna untuk menunjang komoditi lainnya seperti industri minyak nabati, industri sabun sebagai produk turunan, dan lain-lain. Dimana menurut data statistik nasional menunjukkan adanya peningkatan konsumsi produk terkait sebesar 5.5% per tahun dengan angka laju produksi sebesar 4.47% per tahun.

Peningkatan kebutuhan tersebut tentu perlu dibarengi juga dengan dukungan teknologi pengolahan dasar yang bisa menunjang kapasitas dan umur produk untuk bisa disimpan lebih lama dipenampungan. Kebanyakan masyarakat kita hingga saat ini masih melakukan teknik pengeringan kopra secara konvensional, dimana faktor alam menjadi bagian masalah untuk menghasilkan

kapasitas kopra yang lebih banyak. Selain itu dampak buruknya adalah kemampuan kopra dalam umur simpan menjadi lebih pendek dikarenakan tingkat kelembaban udara (Helanianto dan Kurnila, 2017).

Sebagai salah satu komoditi pertanian unggulan di Kecamatan Sipora Selatan oleh petani adalah kelapa yang diolah menjadi kopra. Kopra berasal dari daging buah kelapa (*Cocos nucifer.l*) umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa. Oleh masyarakat, biasanya diproses secara tradisional. Pengeringan buatan atau penjemuran untuk menurunkan kadar air daging kelapa sekitar 50% (bb) menjadi 65% (bb) mencegah pembusukan oleh mikrobia, dan meenaikan kadar minyak. Saat ini industri kopra dihadapkan pada masalah mutu yang menyebabkan sangat rendahnya harga kopra dipasaran dunia (Suhardiyono, 2000).

Kelapa yang sudah menjadi kopra kemudian akan diproses lebih lanjut untuk menghasilkan minyak kelapa atau produk turunan lainnya. Kopra diperlukan dalam industri minyak nabati, sabun, margarin dan kosmetik. Kopra berkualitas baik memiliki ciri tidak berbau asap, berwarna putih, bersih, keras, rapuh, berkadar air 5-6%, tidak berjamur dengan kadar asam lemak bebas rendah. Pengolahan kelapa menjadi kopra sangat penting dalam memberikan keuntungan, antara lain kadar air yang rendah berfungsi mengawetkan, mencegah tumbuhnya jamur, mencegah serangga dan bakteri makan daging buah dan merusak minyak kelapa (Rukmana, 2016).

Pengolahan kopra meliputi pengangkutan, sortir, pelepasan serabut kelapa, pembelahan kelapa, penjemuran pendahuluan, pelepasan isi kelapa, pemotongan daging kelapa, penjemuran lanjutan, pengemasan kopra. Pengolahan kopra dapat menghasilkan kopra dengan jenis kopra asalan dan kopra edible, yang tergantung pada teknik pengeringannya.

Kopra asalan dengan metode pengeringan dengan dijemur di bawah sinar matahari sudah dilakukan para petani kelapa sejak berabad-abad lalu dan masih berlangsung hingga saat ini. Meski tergolong tradisional, metode ini digemari sebab umumnya kopra asalan dibutuhkan dalam jumlah yang besar sehingga metode pengeringan dengan dijemur di bawah sinar matahari lebih sesuai, selain karena bisa dilakukan dalam jumlah yang banyak di lapangan yang luas, juga

tidak diperlukan alat khusus sehingga bisa memangkas biaya operasional. Namun metode ini sangat bergantung dengan cuaca sehingga kadang dibutuhkan waktu lebih lama untuk mendapatkan kopra dengan kadar air yang sudah menyusut. Warnanya juga tidak sama rata. Harga kopra asalan cenderung lebih murah dibanding dengan jenis kopra lainnya karena memang kriteria kopra asalan tidak sama antara satu dengan lainnya (Yani Mohamad, dkk 2022).

Metode Pengeringan Kopra Asalan Dengan Smoke Drying System. Selain menggunakan metode pengeringan dengan matahari, kopra asalan juga biasa dibuat dengan menggunakan metode pengeringan asap (smoke drying system). Kopra jenis ini juga dikenal sebagai smoked copra dengan ciri khas aroma asap dan warnanya yang cenderung cokelat atau hitam (Lay dan Maskromo, 2016).

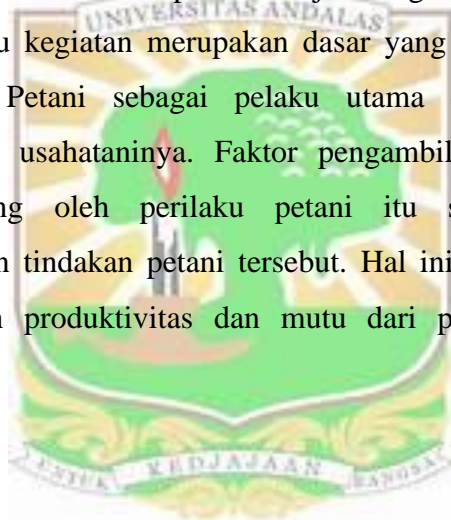
Sedangkan kopra edible merupakan kopra yang dihasilkan dari teknik pengeringan uv house drying system (Rumah Pengering Plastik). Pengeringan dengan rumah plastik menghasilkan kopra edible (kopra berukuran besar, dan umumnya tidak pecah, karena kelapa baru kering dalam tempurung baru dicongkel). Untuk membuat kopra edible, kelapa yang dipilih harus melalui proses sortir yang ketat antara lain jenis kelapa hibrida yang berukuran kecil sekitar 0,6 – 0,8 kilogram, berdaging tebal, kulit mulus dan lain sebagainya. Ciri-ciri kopra edible dimana ukuran kecil dan merata, umumnya berukuran 0,6 – 0,8 kilogram, berwarna putih, berdaging kelapa tebal, Tidak ada lubang, Kulit kelapa mulus, tidak ada lecet, harga cenderung lebih mahal daripada jenis kopra lainnya (Asni Nur dkk, 2018).

Terdapat perbandingan hasil yang jauh berbeda pada pengeringan kopra. Kelapa dapat dikeringkan lebih cepat menggunakan ruang pengering dibandingkan dengan pengasapan atau penjemuran langsung di bawah sinar matahari. Kopra yang dikeringkan di ruang pengering memiliki kadar air yang lebih rendah serta warnanya lebih putih dan bersih. Pengeringan di ruang pengering juga mencegah kopra terkontaminasi oleh kotoran, jamur, dan unsur lain yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Pemilihan cara pengolahan kopra tidak terlepas dari perilaku petani. Hal ini tercermin dari bagaimana perilaku petani dalam mengolah kopranya. Maka berdasarkan hal ini, petani dituntut untuk menjadi lebih pintar agar kopra yang diolah bermutu baik sehingga untuk

menghasilkan mutu produksi yang baik dipengaruhi oleh perilaku petani dalam pelaksanaan usahatani (Fatmawati 2021).

Kegiatan pengolahan kopra yang dilakukan petani selalu diharapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian dimana besar kecilnya risiko yang dialami seseorang petani tergantung pada keberanian mengambil suatu keputusan dalam pengolahan kopra. Sehingga apabila pengolahan kopra mengalami kegagalan akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengolah kopra berikutnya. Keputusan petani untuk mengalokasikan input dalam kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra sangat dipengaruhi oleh perilaku petani terhadap risiko yang dihadapi. Hal tersebut bergantung pada sikap dan perilaku individu petani (Tabelo, 2015).

Perilaku yang benar terhadap suatu objek sangatlah diperlukan. Perilaku yang baik dalam suatu kegiatan merupakan dasar yang baik bagi petani untuk melakukan kegiatan Petani sebagai pelaku utama dalam usahatani yang mengambil keputusan usahatani. Faktor pengambilan keputusan terhadap usahatani didukung oleh perilaku petani itu sendiri yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan petani tersebut. Hal ini diperlukan agar petani mampu meningkatkan produktivitas dan mutu dari produk yang dihasilkan (Mardiah, 2019).



## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan Sipora Selatan merupakan daerah perkebunan kelapa terluas dan produksi tertinggi yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan luas areal perkebunan kelapa 1003 ha dan produksi hasil sebesar 3.081,60 ton per tahun. Produksi perkebunan kelapa yang tinggi dapat menjadi peluang usaha yang baik bagi petani (lampiran 1) (Badan Pusat Statistik 2022).

Kecamatan Sipora Selatan merupakan sentral ekonomi sebab wilayah ini merupakan salah satu pusat perdagangan yang paling dekat dengan pelabuhan kapal sehingga beberapa desa sekitar seperti desa Bosua, Desa Saureinu, Desa Matobe, Desa Beriulou yang jauh dari pusat pelabuhan melakukan transaksi di wilayah ini. Meskipun statusnya sebagai sentral ekonomi namun belum didukung oleh ketersediaan perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang

produksi, sehingga sebagian besar hasil pertanian dijual ke luar daerah. Hal ini yang menjadi salah satu faktor harga jual beli hasil pertanian lebih rendah.

Desa Saureinu berada di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatra Barat. Luas Desa 75,78 Km/seggi dengan luas lahan perkebunan 428 Ha. Desa Saureinu berpenduduk 1084 jiwa (2018) terdiri dari 576 laki-laki dan 508 perempuan. Desa Saureinu Terdiri dari 7 dusun yakni Bailo, Bullasat, Sawahan, Kaliou, Sikirene, Mangili, Sumber Air. Salah satu komoditas pertanian unggulan yaitu kelapa yang kemudian diolah menjadi Kopra. Kopra dihasilkan oleh rumah tangga petani kelapa yang berjumlah 114 petani yang tergabung dalam kelompok tani. Desa Saureinu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sipora Selatan dengan potensi luas lahan perkebunan terbesar di Kecamatan Sipora Selatan seluas 428 Ha tabel 5. terlampir (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2018)

Pengolahan kopra bukan suatu hal yang baru lagi bagi petani, hal ini dipertegas dengan proses pengolahan yang masih konvensional sehingga saat ini masih dilakukan, artinya bahwa usahatani kelapa sudah menjadi budaya bagi masyarakat ditempat ini. Budaya ini harus dapat menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan ekonomi petani, ini akan menjadi penghambat jika petani memiliki pengetahuan yang terbatas dan sikap yang masih sangat tradisional (Tabelo, 2015).

Pengolahan kopra masih tradisional yaitu melakukan pengeringan kopra dengan memanfaatkan panas sinar matahari dan alat-alat pengolahan sederhana yaitu parang, kayu runcing yang ditacap ketanah sebagai alat pengupas kulit kelapa, dan alat cuncki daging buah kelapa tua. Namun, beberapa petani enggan melakukan pengolahan kopra hingga proses pengeringan selesai, sebagaimana petani hanya mengolah kopra sampai tahap pelepasan daging buah dari tempurung dan menjualkan daging kelapa mentah pada pedangang pengempul. Jika petani mengolah kopra hingga selesai maka nilai jualnya lebih menguntungkan, mengingat pengolahan kopra yang hanya memerlukan waktu 2-3 hari pengeringan. Perilaku petani dalam pengolahan kopra yang tradisional dapat menjadi hambatan dalam menaikkan pendapatan rumah tangga.

Pengolahan kopra yang masih tradisional dipengaruhi oleh perilaku petani yang enggan menerima hal baru, karena petani desa Saureinu sangat menjunjung tinggi nilai sosial budaya yang ada. Hal ini tidak terlepas dari budaya petani Desa Saureinu yang menganut sistem turun temurun atau didaerah tersebut dikenal dengan istilah “mamar”. Dimana lahan perkebunan yang diusahakan oleh petani merupakan lahan warisan.

Bagi petani Desa Saureinu lahan pertanian adalah segalanya yakni sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi dan ukuran tertinggi bagi status sosial. Nilai sosial budaya mengandung standar normative untuk perilaku petani, baik dalam hubungan kehidupan pribadi maupun dalam hubungannya dengan kehidupan sosial.

Menurut (Sembel, 2015) secara sosiologis, norma-norma sosial itu tumbuh dari proses pemasyarakatan, hasil dari kehidupan bermasyarakat, individu dilahirkan dalam suatu masyarakat yang sudah atau sebelumnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena dalam masyarakat petani merupakan nilai, perilaku dan norma sosial. Maka kondisi ini harus dapat menyesuaikan tuntutan kebutuhan ekonomi petani saat ini, kondisi ini akan menjadi penghambat jika petani memiliki perilaku yang masih tradisional. Oleh sebab itu, diharapkan petani mau dan dapat menerima inovasi pengolahan kopra yang sesuai standar pasar yang lebih luas. Sebuah inovasi pengolahan kopra dengan penggunaan teknik pengering kopra uv house drying system merupakan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas hasil produksi dan meningkatkan mutu produk dan meningkatkan nilai jual produk. Maka, perilaku yang baik dapat mendorong petani untuk mau menerapkan inovasi. Namun, petani di Desa Saureinu memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi serta solidaritas sosial mereka sangat kental. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku petani dalam kegiatan usahatani. Dengan demikian, dipandang perlu diadakan suatu kajian mendalam tentang perilaku petani dalam mengelolah usahatani kelapa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada piha-pihak terkait, khususnya petani dalam memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi (Widayatun, 2009). berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku petani kelapa dalam pengolahan kopra di Desa Saureinu ?

Berdasarkan paparan masalah diatas maka peneliti memilih melakukan penelitian yang berjudul **“Perilaku Petani Kelapa Dalam Pengolahan Kopra di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis bagaimana perilaku petani kelapa dalam pengolahan kopra di Desa Saureinu Kecamatan Sipora Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta informasi pembaca tentang perilaku petani dalam pengolahan kopra .
2. Bagi petani, diharapkan semoga petani dapat meningkatkan pengetahuan,sikap dan keterampilan dalam usaha kopra dan dapat dijadikan masukan dan referensi bagi masyarakat.
3. Bagi Peneliti, Meningkatkan keahlian dalam bidang keilmuan,belaja mempertahankan ide dan pendapat,melatih berpikir kritis,meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah serta mendapatkan pemahaman lebih baik mengenai pemecahan masalah di dunia nyata.

